

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil seni, ada juga yang menyebut sebagai karya fiksi. Fiksi sering pula disebut cerita rekaan, ialah cerita dalam prosa, merupakan hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya. Bentuk karya fiksi yang terkenal saat ini adalah novel. Karya sastra novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan, merupakan sebuah karya yang kompleks dan bermakna, (Semi, 1988:31).

Tarigan (1991: 164-165) menyatakan bahwa novel sering juga disebut sebagai roman yaitu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif (mewakili) dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi (kesan), efek, dan menyajikan lebih dari suatu emosi. Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian dari kehidupan orang-orang atau tokoh, karena dari kejadian ini terlahir atau muncul konflik dan suatu pertikaian.

Novel bukan sekedar bacaan saja, tetapi merupakan hasil karya yang terdiri dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur tersebut, karya sastra novel perlu dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik menggunakan novel yang berjudul *Jisatsu Yoteibi*. Novel ini merupakan salah satu novel karya Akiyoshi Rikako yang diterbitkan oleh Haru pada tahun 2016 di Tokyo. Novel ini menceritakan tentang seorang gadis remaja berusia enam belas

tahun bernama Ruri. Ia mencurigai ibu tirinya (Reiko) sebagai pembunuh ayahnya. Dugaan yang bermula dari keanehan saat mayat ayahnya ditemukan, serta jurnal pribadi ayahnya yang menghilang dan botol bening yang disembunyikan Reiko. Belum lagi restoran ayah Ruri yang dijalankan Reiko bertentangan dengan prinsip-prinsip *fuusui* yang telah dibangun ayah dan ibunya. Ruri juga curiga uang asuransi ayahnya diambil oleh Reiko. Ruri juga mendatangi dokter pribadi ayahnya yang sekaligus adalah teman ayahnya, tetapi jawaban yang diberikan dokter adalah, kematian ayahnya murni disebabkan karena penyakit. Akhirnya Ruri menyerah dan tidak sanggup hidup menderita dengan kebencian terhadap Reiko.

Tidak sanggup hidup dengan ibu tirinya, Ruri bertekad bunuh diri untuk menyusul ayahnya dan meninggalkan surat wasiat yang berisi tentang tuduhan terhadap Reiko sebagai penyebab ayahnya. Ruri akhirnya pergi ke desa yang terkenal sebagai tempat bunuh diri, tetapi ia malah bertemu dengan seorang pemuda yang menyamar sebagai hantu. Hantu tersebut menghentikan rencana bunuh diri Ruri dan berjanji akan membantu Ruri menemukan bukti yang disembunyikan oleh ibu tirinya, dengan janji dia akan membiarkan Ruri mencabut nyawanya seminggu kemudian jika bukti tersebut tidak ditemukan.

Banyak permasalahan yang terjadi dalam novel ini, salah satunya adalah permasalahan yang ditimbulkan oleh penggunaan *fuusui*. Masalah yang ditimbulkan oleh *fuusui* itu sendiri bukan karna makna *fuusui* yang buruk akan tetapi cara penggunaan yang salah oleh tokoh dalam novel ini, sehingga membangun plot cerita dalam novel tersebut. Plot cerita dalam novel *jisatsu Yoteibi* didukung dengan adanya *fuusui*, tidak hanya masalah yang ditimbulkan

oleh *fuusui* dalam novel ini, tetapi *fuusui* juga digunakan tokoh untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang ada dalam novel ini, bahkan permasalahan yang membuat Ruri begitu penasaran dengan tragedi kematian ayahnya yang disembunyikan Reiko. Penggunaan *fuusui* oleh tokoh inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako, karena *fuusui* dalam novel ini tidak hanya digunakan sebagai jimat akan tetapi *fuusui* juga membangun plot cerita dalam novel ini. Berdasarkan hal ini peneliti akan menggunakan pendekatan strukturalisme. Adapun struktural novel yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini adalah; Tokoh dan penokohan, latar, tema, konflik utama dan plot, dan penahapan plot.

Fuusui adalah teknik tradisional Cina untuk memastikan sesuatu agar selaras (harmonis) dengan keadaan di sekelilingnya (Wicaksono,2006). Ilmu ini digunakan dalam membangun dan menata rumah agar tampak selaras dan serasi dengan alam, sehingga dapat memberikan ketenangan dan kesejahteraan bagi penghuninya. Ilmu *fuusui* mengajarkan pada manusia bagaimana memosisikan diri agar bisa hidup selaras, seimbang dengan alam lingkungan yang dijadikan tempat tinggal. Ada berbagai macam aliran, kepercayaan, dan tatacara dalam *fuusui*. Meskipun disatu aliran suatu hal dianggap baik, adakalanya dialiran lain hal yang sama bisa dianggap buruk. Ditambah lagi, ada juga bagian yang pada akhirnya berkembang menjadi khas Jepang.

Purawardi (2004:11) menyatakan masuknya *fuusui* ke Jepang bermula saat masuknya agama dan kepercayaan Budha ke Jepang pada periode Asuka (552-710) dibawa oleh orang Korea yang datang berdagang ke Jepang, agama dan Mitologi

ini mulai berkembang pesat di Jepang pada abad ke-7 yaitu pada periode Nara (710-794).

Masyarakat Jepang percaya pada empat ciptaan spiritual yang masing-masing menjadi penjaga langit dan bumi di empat arah mata angin. Empat dewa tersebut dipercaya melindungi setiap arah kota Kyoto, dan keempatnya berfungsi sebagai *fuuin* (封印) atau segel untuk mencegah keluar masuknya setan atau roh jahat melalui gerbang setan/*kimon* (鬼門) yang terdapat di arah Timur laut Kyoto. Setiap ciptaan itu dilambangkan dengan empat ekor hewan. Keempat hewan itu mewakili empat musim (semi, panas, dingin, dan gugur), warna, dan lima elemen dalam *fuusui* (kayu, api, tanah, logam, dan air) (Murakami:1987, dalam Septiano).

Berdasarkan pada perhitungan astrologi, diyakini bahwa kota Kyoto dilindungi oleh empat ekor hewan penjaga spiritual yang lebih dikenal dengan istilah *Shijin* 四神, *shijin* terbagi atas dua kata yaitu (*Shi*=empat dan *Jin*=dewa), *shijin* itu antara lain *Seiryuu*, *byakko*, *Suzaku*, *Genbu* (Morton, 1975:36 dalam Septiano).

1. *Seiryuu* (青龍) dewa naga hijau menjaga arah Timur kota Kyoto.
2. *Byakko* (白虎) dewa macan putih menjaga arah barat kota Kyoto.
3. *Genbu* (玄武) dewa kura-kura hitam menjaga arah Utara kota Kyoto.
4. *Suzaku* (朱雀) dewa burung phoenix menjaga arah selatan kota Kyoto.

Kepercayaan *fuusui* ini bermula saat Nanami ibu kandung Ruri sedang mengandung Ruri, Nanami mengalami mual-mual karena keseimbangan hormonnya terganggu dan emosinya menjadi tidak stabil. Saat itulah pertama kalinya Nanami mendapatkan *e-mail* tentang *fuusui* dari temannya. *Fuusui*

tersebut berisi tentang kelancaran dalam proses persalinan dan meningkatkan keberuntungan anak. Berikut salah satu contoh *fuusui* yang terdapat dalam novel *Jisatsu Yoteibi*.

Contoh (1)

「枕元に柘榴の絵を置くといいよ」「東南を常に清潔に保って窓があれば赤やピンクを基調とした水玉模様のカーテンに替えてごらん」

“*Makuramoto ni zakuro no e wo okuto ii yo.*” “*Tounan wo tsuneni seiketsu ni tamotte mado ga areba aka ya pinku wo kichou to shita mizutama moyo no kaaten ni kaete goran.*”

“Coba letakkan gambar buah delima di dekat bantal”. “Jaga kebersihan rumah di bagian Tenggara, kalau ada jendela, coba ganti tirainya dengan warna merah jambu atau pink dengan motif polkadot.”

(Rikako, 2016:18)

Pada contoh (1), terdapat *fuusui* yang dipercayai oleh masyarakat Jepang. *Fuusui* yang dimaksudkan dalam contoh (1) merupakan *fuusui* agar proses persalinan berjalan lancar, serta meningkatkan keberuntungan anak. 柘榴 (*zakuro*) yang berarti buah delima, merupakan simbol dari buah hati yang berharga serta kesuksesan persalinan. 東南 (*tounan*) yang berarti Tenggara, bermakna arah yang menguasai keberuntungan terkait anak-anak. 赤やピンク (*aka ya pinku*) yang berarti warna merah atau pink bermakna menghangatkan rahim. Sedangkan 水玉 (*mizutama*) yang berarti polkadot (motif bulat) yang bermakna menenangkan hati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. *Fuusui* apa saja yang terdapat dalam karya?
2. Bagaimana *fuusui* dimunculkan dalam novel *Jisatsu Yoteibi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui *fuusui* apa saja yang terdapat dalam karya.
2. Mengetahui bagaimana *fuusui* dimunculkan dalam novel ini *Jisatsu Yoteibi*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah supaya bisa memberikan sumbangan pada perkembangan sastra, dan diharapkan dapat memberikan masukan pada penelitian selanjutnya khususnya pada analisis yang menggunakan tinjauan strukturalisme sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah wawasan pembaca mengenai *fuusui* yang terdapat di Jepang sehingga meningkatkan ketertarikan pembaca kepada budaya Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti, selain itu juga berfungsi sebagai pedoman atau arahan jika mengalami kesulitan dalam penelitian. Penelitian mengenai novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako yang membahas tentang kegunaan *fuusui* belum peneliti temukan sejauh ini dikarenakan novel ini baru diterbitkan. Adapun tinjauan pustaka yang peneliti ambil adalah sebagai berikut.

Purawardi (2004) dalam tesis yang berjudul “*Fuusui* di Jepang penyelarasan *in* dan *you* dalam Interior dan Eksterior Rumah Jepang”. *Fuusui* merupakan suatu kepercayaan untuk memahami kehidupan manusia dan alam semesta. Faktor

terpenting dalam *fuusui*, yaitu keselarasan dan keserasian sebagai proses hubungan antara manusia dan alam semesta, dan proses ini disebut *dou*. *In* dan *you* merupakan kekuatan yang mengatur alam semesta, melambangkan keselarasan. *In* adalah kegelapan dan *you* adalah cahaya kedua hal tersebut saling bertentangan dan saling melengkapi, dan menata seluruh aspek dari kehidupan dan persoalan hidup. Konsep *in you* mempunyai peranan dalam kedekatan dari segala aspek suatu tujuan. *Fuusui* digunakan untuk mencari dan menciptakan keseimbangan dan keselarasan rumah sehingga tercipta kedamaian, keserasian terhadap lingkungan. Permasalahan dalam penelitian ini terdapat dalam penggunaan teori yang diterapkan oleh Kobayashi, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada analisis yang dilakukan, penelitian tersebut memfokuskan pada *in* dan *you* dalam *fuusui*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan kegunaan *fuusui* untuk membangun plot cerita.

Fransiska (2005) dalam skripsi yang berjudul “*Fuusui* Pada Taman Jepang Tinjauan Terhadap Taman Periode Heian Di Kyoto Dan Nara” penulisan skripsi ini menghubungkan taman Jepang bukan dalam Zen melainkan *fuusui*. Tujuannya untuk mengetahui adanya penerapan prinsip-prinsip *fuusui* pada taman-taman Jepang, khususnya taman-taman pada periode Heian di Kyoto dan Nara. Pengumpulan data dilakukan melalui metode kepustakaan, yaitu mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini melalui buku-buku, artikel maupun majalah sebagai sumber data. Hasil dari tulisan skripsi ini menunjukkan bahwa taman-taman Jepang pada periode Heian di Kyoto dan Nara mendapatkan pengaruh dari Cina. Salah satunya, yaitu dikenal dengan *fuusui*. Persamaan penelitian sama-sama mengkaji tentang *fuusui*, sedangkan perbedaan yang

terdapat dalam penelitian ini terdapat pada objek yang dikaji, penelitian tersebut mengkaji penerapan prinsip-prinsip *fuusui* pada tanaman di Jepang, sedangkan penelitian ini mengkaji *fuusui* yang terdapat dalam novel *Jisatsu Yoteibi*.

Septiano (2007) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Konsep Fengsui Terhadap Konsep *Shijin* Di Kyoto Pada Periode Nara (210-794). Konsep pola pikir yang terdapat dalam budaya masyarakat Jepang mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri dalam struktur kebudayaannya. Seperti pada halnya konsep pola pikir *fengsui* yang mempengaruhi munculnya kepercayaan *shijin* (kepercayaan empat dewa) di Kyoto pada masa periode Nara. Konsep pola pikir *fengsui* mempengaruhi kepercayaan *shijin* secara tidak langsung setelah mengalami proses akulturasi budaya dengan budaya asli masyarakat Jepang. Konsep pola pikir *fengsui* ini juga memberikan pengaruh terhadap pemilihan kota Kyoto sebagai ibukota menurut proses asimilasi budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan secara deskriptif analitis, teori yang digunakan adalah konsep *fuusui* yang dikemukakan oleh Nakanishi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang *fuusui*, akan tetapi perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah, dalam penelitian tersebut mengkaji tentang *fuusui* terhadap konsep *shijin* sedangkan penelitian ini mengkaji *fuusui* sebagai penahapan plot dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Freytag.

Agriansyah (2013) dalam skripsi yang berjudul “Makna Judul Cerpen *Kingyo No Otsukai* Karya Yosano Akiko: Sebuah Analisis Struktural Semiotik Riffaterre. penelitian yang dilakukan pada cerpen *Kingyo No Otsukai* karya Yosano Akiko” ini adalah sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan strukturalisme dan

semiotik. Karya Yosano Akiko menarik untuk diteliti dengan analisis struktural dan semiotik, karena judul cerita yang banyak mengandung banyak tanda yang mampu mewakili berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Untuk menganalisis cerpen, pertama perlu adanya penguraian unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita menggunakan strukturalisme sastra dan dilanjutkan dengan analisis tanda-tanda yang ada dalam cerita menggunakan teori semiotik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan strukturalisme, perbedaan pada penelitian ini, terdapat pada objek yang dikaji dan teori semiotik yang digunakan, dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan teori semiotik.

1.6 Landasan Teori

Strukturalisme memberikan perhatian pada kajian unsur-unsur teks kesastraan. Analisis struktural karya sastra memfokuskan pada unsur-unsur intrinsik yang membangun karya itu sendiri, (Nurgiyantoro, 2015:60). Landasan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme yang difokuskan pada pembahasan tokoh dan penokohan, latar, tema, konflik utama, dan plot. Sedangkan teori yang digunakan untuk menjelaskan penahapan plot, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh (Freytag, 1869).

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku cerita dalam sebuah karya. Nurgiyantoro (2015:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan membuat pembaca menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan. Tokoh utama merupakan

tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian konflik. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang kurang mendapatkan perhatian kemunculannya hanya beberapa kali dalam cerita.

2. Latar

Latar disebut juga sebagai landasan tumpu menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro 2015:302). Dalam sebuah novel akan ditemukan lokasi tertentu tempat kejadian peristiwa, dan juga akan berurusan dengan hubungan waktu kapan peristiwa itu terjadi (Nurgiyantoro 2015:304).

3. Tema

Nurgiyantoro (2015:115-117) menjelaskan, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dalam karya sastra. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Dengan demikian untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian tertentu dalam cerita. Tema sebagai makna utama sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan, namun tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya. Dengan

demikian tema dapat disimpulkan sebagai dasar cerita atau gagasan umum sebuah karya.

4. Konflik Utama

Nurgiyantoro (2015:185) menyatakan konflik utama biasanya berhubungan erat dengan makna yang ingin dikemukakan pengarang, yaitu tema utama cerita. Usaha menemukan dan memahami konflik utama sebuah cerita, dengan demikian, amat membantu untuk menemukan dan memahami makna yang dikandungnya.

5. Plot

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda. Perbedaan plot yang dikemukakan bisa didasarkan pada tinjauan dari kriteria urutan waktu, jumlah dan kepadatan. Pada penelitian ini perbedaan plot yang akan dibahas berdasarkan urutan waktu. Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi atau urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Secara teoritis plot dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, pertama plot maju (progresif), kedua plot sorot balik (flahs back), ketiga plot campuran, (Nurgiyantoro, 2015:212-213).

6. Penahapan Plot

Dikemukakan oleh Freytag (1863), yaitu Ia membagi penahapan plot menjadi lima tahapan. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut

a. *Exposition* (pelukisan awal cerita)

Exposition merupakan tahap pelukisan awal cerita atau tahap pengenalan, pada tahap ini pembaca mendapatkan informasi tentang

tokoh-tokoh dalam cerita dengan watak masing-masing dan informasi lain yang dibutuhkan.

b. *Rising Action* (pertikaian awal)

Rising Action merupakan tahap pertikaian awal, pada tahap ini konflik awal cerita mulai muncul, peristiwa yang terjadi sudah mulai memunculkan konflik antar tokoh.

c. *Climax* (titik puncak cerita)

Climax merupakan titik puncak cerita, pada tahap ini konflik meningkat mencapai klimak atau titik puncak masalah dalam cerita yang bisa berakhir baik atau buruk.

d. *Falling Action* (penyelesaian)

Falling Action merupakan tahap penyelesaian, pada tahap ini konflik mulai menurun. Permasalahan yang muncul mulai menemukan jalan atau solusi pemecahan konflik.

e. *Denouement* (keputusan)

Denouement merupakan tahap keputusan, pada tahap ini konflik yang terjadi sudah tidak ada lagi dan konflik sudah mencapai akhir penyelesaian, alur berjalan menuju akhir dengan kesedihan atau kebahagiaan.

Teori selanjutnya yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori *fuusui* yang dijelaskan oleh Nakanishi (dalam Septiano 2017) dan Kobayashi (dalam Purawardi 2004).

1. Konsep *Fuusui* Menurut Nakanishi

Konsep *fuusui* yang dikemukakan oleh Nakanishi adalah konsep lima unsur atau disebut juga dengan *gogyou* (五行), kelima unsur tersebut adalah:

1. Kayu (*ki* = 木), melambangkan musim semi (*Haru* 春), dan arah Timur. Mempunyai kekuatan mental, kekuatan gerak dan penglihatan tajam.
2. Api (*hi* = 火), melambangkan musim panas (*Natsu* 夏) dan arah selatan, memiliki kekuatan usaha, kekuatan hati, dan hasrat yang membara.
3. Tanah (*tsuchi* = 土), dilambangkan sebagai pergantian musim dan bagian tengah, menjadi lahan atau tanah yang menyangga dunia untuk menjaga keseimbangan.
4. Emas atau logam (*kin* = 金), melambangkan musim gugur (*Aki* 秋) dan arah barat, jika digosok akan memiliki kilauan indah bagai berlian.
5. Air (*mizu* = 水), melambangkan musim dingin (*Fuyu* 冬) dan arah Utara, memiliki sifat yang lembut bagaikan air yang mengalir, selaras dengan itu kekuatannya juga dapat membawa kehancuran, (Nakanishi 1991, dalam Septiano).

2. Konsep *Fuusui* Menurut Kobayashi Sachiaki

Kobayashi (2003:106-112), menyatakan bahwa *ki* yang mengalir dari setiap arah mata angin memiliki energi yang berbeda. Kondisi ruangan dari suatu arah bisa mencerminkan suasana hati atau perasa penghuninya. Arti yang dimiliki oleh delapan arah mata angin ada hubungannya dengan kekuatan energi atau keberuntungan yang terbuka. Apabila suatu arah memiliki keberuntungan yang baik maka nasib baik yang akan diperoleh dan sebaliknya jika peruntungan yang

didapat buruk maka nasib buruklah yang akan diterima, berikut penjelasan arti energi yang dimiliki delapan arah mata angin dalam *fuusui*:

a. Arah Utara

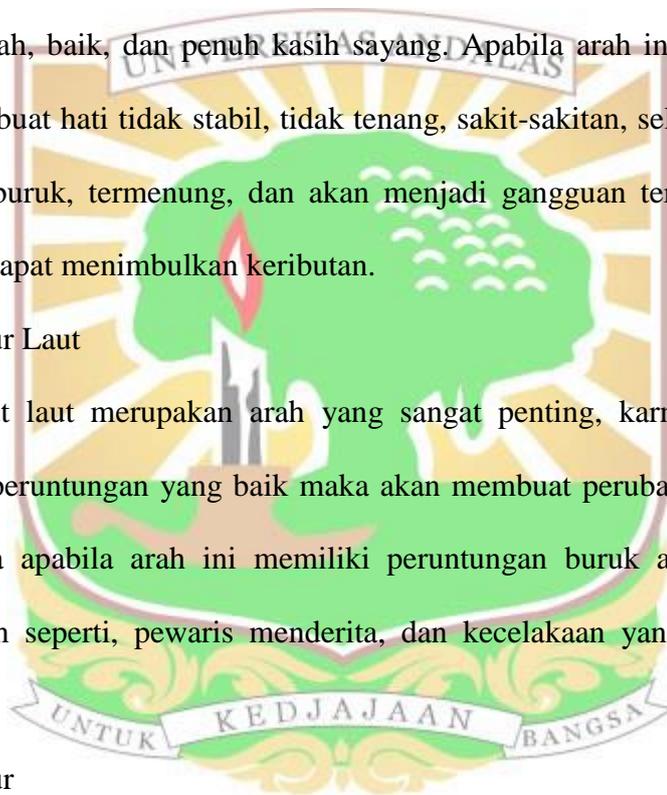
Utara merupakan arah yang tidak terkena matahari sehingga sinar terang tidak langsung tembus, maka *ki* yang dimiliki membuat hati tenang dan sinar terangnya tetap atau pasti. Jadi arah ini memimpin bagian hati yang tidak kelihatan oleh mata, kebingungan atau kekacauan akan hilang, akan mendapat kesan ramah, baik, dan penuh kasih sayang. Apabila arah ini ada kerusakan akan membuat hati tidak stabil, tidak tenang, sakit-sakitan, selalu memikirkan hal yang buruk, termenung, dan akan menjadi gangguan terhadap keluarga sehingga dapat menimbulkan keributan.

b. Arah Timur Laut

Arah timur laut merupakan arah yang sangat penting, karna jika arah ini memiliki peruntungan yang baik maka akan membuat perubahan yang cepat. Sebaliknya apabila arah ini memiliki peruntungan buruk akan mengalami kehancuran seperti, pewaris menderita, dan kecelakaan yang terjadi secara tiba-tiba.

c. Arah Timur

Timur merupakan arah dari awal segala peristiwa, berani, sehat, dan kemajuan yang cepat. Karena sinar matahari pagi, sirkulasi rumah menjadi baik, keluarga sehat, dan hidup menyenangkan, jika arah ini memiliki keberuntungan yang baik, maka akan sehat tanpa kenal sakit, cepat tidur dan bangun, dan bisa hidup menyesuaikan dengan keadaan, semangat menggebu



dan penuh tantangan. Sebaliknya, apabila arah ini memiliki peruntungan yang buruk maka semangat, keberanian, ambisi dan kepercayaan diri tidak ada.

d. Arah Tenggara

Arah ini menjadi arah yang nyaman karena angin segar bertiup dari arah Tenggara dan kekuatannya bisa membuat pasangan bahagia, juga keberuntungan dalam “hubungan manusia” dan “percintaan”, jika ada keberuntungan yang baik muncul akan menghadapi masa depan yang cerah, dan sebaliknya jika keberuntungan yang buruk muncul akan diliputi kesedihan dalam hubungan, tidak mendapat cinta dan kasih sayang atau tidak mendapatkan jodoh. Arah ini memberi pengaruh terhadap kulit badan yang berdampak menjadi stres dan menimbulkan alergi kulit.

e. Arah Selatan

Arah selatan bisa membangkitkan benda yang tersembunyi karena ada kekuatan atau energi membebaskan. Apabila ada peruntungan yang baik, maka bakat kemampuan atau potensi akan berkembang, dan tingkat estetika tajam. Sebaliknya apabila ada keberuntungan yang dimiliki buruk, dampaknya mudah jatuh karena masalah sepele, sakit-sakitan, sering salah paham, pertengkaran yang tidak habi-habisan dan jiwa tidak stabil.

f. Arah Barat Daya

Arah barat daya adalah arah yang mengerakan hati. Apabila arah ini teratur, hati akan tenang dan jiwa akan stabil, keistimewaan yang dimiliki arah ini perlahan tapi pasti. Apabila ada peruntungan baik maka rumah tangga harmonis dan pengendalian diri keluarga kuat, jika peruntungan buruk maka dampak yang ditimbulkan adalah malas, cemas, khawatir, dan tidak bisa

berusaha sampai akhir, dan dapat mengakibatkan putus asa atau frustrasi ditengah jalan.

g. Arah Barat

Arah barat adalah arah dimana matahari tengelam, merupakan arah uang, membuat kesenangan, dan kegembiraan dalam hidup. Apabila peruntungannya baik, maka kegembiraan dalam hidup banyak diperoleh, bertemu dengan hal yang baik seperti uang. Sebaliknya jika peruntungan buruk akan menyebabkan unang sulit muncul, tidak ada selera makan, dan keharmonisan dalam keluarga tidak ada.

h. Arah Barat Laut

Arah barat laut merupakan arah takdir kepala keluarga, arah ini memiliki hubungan erat dengan 「神仏」 *Shinbutsu* yang berarti kami dan Budha. Jika peruntungan yang dimiliki arah ini baik maka akan menjadi keluarga yang kuat karena memperoleh berkat dari *shinbutsu*, kepala keluarga mendapat popularitas dalam keluarga dan pekerjaan yang baik. Sebaliknya jika peruntungan yang dimiliki buruk maka akan menyebabkan energi dalam kompetisi menjadi lemah, walau sudah berusaha sekuat tenaga tidak akan berhasil dan akan membuat kepala keluarga kehilangan kepercayaan diri.

Kobayashi (2003:98) menjelaskan bahwa keberuntungan yang timbul juga ada berdasarkan warna yang sesuai dengan arah mata angin, yaitu arah Utara digambarkan dengan warna oranye, pink dan merah. Arah Timur laut warna putih, biru muda, merah dan kuning. Arah Timur warna merah, biru, pink, dan putih. Arah Tenggara warna hijau, *beige*, putih, oranye, dan *pink*. Arah selatan dengan hijau, *beige*, *gold*, dan tidak terlalu merah. Arah barat daya warna kuning, hijau,

merah, lavender, dan hitam. Arah barat warna kuning, *gold*, putih, *pink*, dan yang agak merah. Arah barat laut warna oranye, hijau, putih, kuning, dan *beige*. Arah tengah atau pusat warna lavender, kuning, hijau, dan *gold*.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Ratna (2004:46-47) mengatakan bahwa metode kualitatif ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data secara deskriptif. Metode kualitatif tidak menggunakan angka-angka dalam menganalisis data, melainkan menggunakan kata-kata. Adapun tahap penelitian ini sebagai berikut:

1. Menentukan Objek Penelitian.

Objek penelitian yang peneliti gunakan sebagai sumber data adalah novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako.

2. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data yang berkaitan dengan *fuusui* sebagai pembangun plot cerita dalam novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako, dengan cara membaca dan memahami novel tersebut.

3. Melakukan Studi Kepustakaan.

Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari bahan-bahan yang dapat membantu penelitian ini, seperti buku-buku sastra khususnya buku strukturalisme dan buku pengetahuan tentang fengshui dan data-data lain.

4. Menganalisis Data.

Menganalisis data bertujuan untuk memecahkan rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, pembagian plot menurut dan konsep *fuusui*.

5. Simpulan.

Simpulan ini nantinya akan memberikan jawaban dari pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah yang diteliti.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terusun atas empat bab, yaitu:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II berisi tentang unsur intrinsik novel. BAB III berisi tentang kegunaan *fuusui* dalam novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako. BAB IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

